

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan dan meningkatnya aktivitas masyarakat telah mendorong perubahan pola mobilitas, termasuk dalam pemilihan moda transportasi. Salah satu perubahan yang terlihat adalah kecenderungan masyarakat beralih dari angkutan umum ke kendaraan pribadi, baik sepeda motor maupun mobil. Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Tegal, yang memiliki persoalan transportasi lokal terkait keberlangsungan layanan angkutan umum dan meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi. Kabupaten Tegal dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik transportasi yang relevan dengan isu pergeseran pengguna angkutan umum ke kendaraan pribadi. Angkutan umum lokal di Kabupaten Tegal masih dijumpai dalam bentuk angkutan pedesaan, angkot kecil, dan bus kecil atau elep yang melayani pergerakan masyarakat menuju pusat aktivitas seperti pasar, terminal, sekolah, kawasan perdagangan, dan pusat pelayanan publik.

Dalam konteks angkutan umum dalam trayek, pemerintah telah mengatur penyelenggaraannya melalui Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 15 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek. Regulasi ini menjadi dasar penting karena angkutan umum dalam trayek harus memiliki rute, jadwal, pelayanan, dan pengawasan yang jelas. Dengan kata lain, status aktif atau tidak aktifnya suatu trayek perlu diperhatikan karena status tersebut menggambarkan keberlanjutan layanan angkutan umum kepada masyarakat. Namun, keberadaan angkutan umum di Kabupaten Tegal menunjukkan kecenderungan melemah. Berdasarkan Dinas Perhubungan Kabupaten Tegal tahun 2025, Kabupaten Tegal memiliki 123 trayek angkutan umum yang tercatat, tetapi hanya 95 trayek yang masih beroperasi aktif sedangkan 28 trayek tidak aktif. Dengan demikian, tingkat trayek aktif mencapai 77,24%, sedangkan 22,76% trayek tidak lagi aktif. Keberadaan trayek yang tidak aktif dapat memengaruhi kualitas pelayanan transportasi umum. Masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu berpotensi mengalami keterbatasan akses apabila trayek yang sebelumnya melayani wilayah tersebut tidak lagi berjalan. Akibatnya, masyarakat

dapat beralih ke kendaraan pribadi, angkutan tidak resmi, atau moda transportasi lain yang belum tentu terjangkau dan aman. Transportasi perkotaan berperan penting dalam menghubungkan masyarakat dengan pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan dasar lain. Dengan demikian, penurunan fungsi trayek angkutan umum dapat berdampak pada aksesibilitas dan efisiensi mobilitas masyarakat. Selain itu, berdasarkan Laporan Akhir Kajian Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 13 Tahun 2001 kinerja operasional angkutan umum juga belum optimal, ditunjukkan oleh frekuensi layanan rata-rata 2 kendaraan per jam, *load factor* 34%, utilitas armada 61%, penyimpangan trayek hingga 38%, dan tumpang tindih trayek hingga 67%. Dimana utilitas armada ini belum memenuhi standar yang ada pada PM No 98 TAHUN 2013 yaitu $90 \leq x \leq 100\%$.

Disisi lain, menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, jumlah kendaraan pribadi di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan dari 757.356 unit pada tahun 2024 menjadi 800.334 unit pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 42.978 unit, dengan persentase pertumbuhan dari 3,98% menjadi 5,67%. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan kepemilikan kendaraan pribadi, khususnya mobil penumpang di Kabupaten Tegal. Salah satu utama yang mendorong kecenderungan masyarakat untuk menggunakan kendaraan pribadi adalah pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada peningkatan daya beli. Selain itu, preferensi terhadap kenyamanan dan efisiensi waktu juga berperan dalam keputusan individu untuk memiliki kendaraan pribadi. Keberadaan kendaraan pribadi memberikan fleksibilitas dan kemudahan dalam beraktivitas (Wahyuni et al., 2024) Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran selera dan kebutuhan, di mana masyarakat cenderung memilih transportasi yang dianggap lebih praktis, fleksibel, dan nyaman. Meskipun di sisi lain menimbulkan konsekuensi berupa peningkatan kepadatan lalu lintas dan berkurangnya minat terhadap layanan angkutan umum di kabupaten Tegal. Di sisi lain, penggunaan angkutan umum justru semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Mengungkapkan bahwa masyarakat sering kali menghindari angkutan umum karena waktu menunggu yang lama, sering harus berganti kendaraan, ketidaknyamanan selama perjalanan, dan sulit mendapatkan tempat duduk. Masyarakat menganggap bahwa menggunakan kendaraan pribadi mereka memiliki

kontrol lebih atas waktu dan kenyamanan. Penelitian sebelumnya tentang pergeseran moda transportasi masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar studi masih berfokus pada faktor teknis seperti waktu tempuh dan biaya. Sementara faktor perilaku dan psikologis belum banyak dieksplorasi (Naibaho et al., 2023). Selain itu, Kabupaten Tegal memiliki kondisi geografis dan sosial ekonomi yang khas, namun hingga kini belum banyak penelitian yang benar-benar menyoroti hal tersebut. Padahal, memahami perilaku masyarakat di daerah ini menjadi kunci penting untuk melihat lebih dalam mengapa terjadi pergeseran dari angkutan umum ke kendaraan pribadi.

Pemilihan moda yang menjelaskan pendekatan psikologis berkaitan dengan perilaku individu dalam memilih moda di mana banyak dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan interaksi faktor sosial (Kusuma, 2018) *Analytical Hierarchy process* (AHP) menawarkan pendekatan komprehensif untuk menganalisis pergeseran moda transportasi. Proses analisis di dalam memilih suatu alternatif yang terbaik dengan memanfaatkan Analytical Hierarchy Process (AHP) yang merupakan sistem pendukung keputusan berupa hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dalam mengambil suatu keputusan dalam memilih moda maka diperlukan suatu sistem pendukung keputusan, yaitu proses analisis di dalam memilih suatu alternatif yang terbaik dengan memanfaatkan Analytical Hierarchy Process (AHP) yang merupakan sistem pendukung keputusan berupa hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia (Naibaho et al., 2023). Karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih relevan dan aplikatif untuk mendukung pembangunan transportasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kabupaten Tegal relevan dijadikan lokasi penelitian karena terdapat ketidak seimbangan antara ketersediaan angkutan umum dan tingginya penggunaan kendaraan pribadi. Angkutan umum lokal seperti angkot kecil dan bus kecil atau elop masih beroperasi untuk melayani mobilitas masyarakat, namun keberadaannya menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan trayek aktif, rendahnya tingkat keterisian penumpang, waktu tunggu, kenyamanan, aksesibilitas, serta persaingan dengan sepeda motor dan mobil pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergeseran masyarakat dari angkutan

umum ke kendaraan pribadi bukan hanya persoalan pilihan individu, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pelayanan dan daya saing angkutan umum.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu transportasi, khususnya dalam integrasi teori perilaku dengan metode analisis kuantitatif. Pengembangan model AHP yang mengintegrasikan faktor – faktor psikologis dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di wilayah lain. Temuan penelitian juga diharapkan dapat memperkaya literatur seperti di kabupaten Tegal. secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan transportasi yang efektif. Bagi operator angkutan umum, temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam perbaikan layanan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya transportasi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penggerak untuk terciptanya sistem yang lebih efisien dan berkelanjutan di Kabupaten Tegal.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kabupaten Tegal terhadap kualitas pelayanan angkutan umum?
2. Faktor apa saja yang menjadi prioritas keputusan pergeseran penggunaan moda transportasi dari angkutan umum ke kendaraan pribadi?
3. Strategi apa yang efektif untuk mengembalikan penggunaan angkutan umum di Kabupaten Tegal?

I.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dibatasi di wilayah Kabupaten Tegal, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi di daerah tersebut dan tidak mewakili wilayah lain.
2. Objek penelitian difokuskan pada perilaku pergeseran masyarakat dari angkutan umum ke kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor, tidak

membahas moda transportasi lain seperti transportasi Online, kereta dan pesawat.

3. Faktor yang dianalisis dibatasi pada persepsi masyarakat dan faktor – faktor pergeseran moda yang mempengaruhi pemilihan moda transportasi seperti.
4. Penelitian ini menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas faktor yang paling berpengaruh dalam pergeseran moda transportasi.
5. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, serta data sekunder dari instansi terkait.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Kabupaten Tegal terhadap kualitas pelayanan angkutan dari segi aspek keamanan, tarif, keselamatan, aksesibilitas, layanan, psikologis dan sosial.
2. Mengidentifikasi dan menentukan prioritas faktor dominan yang memengaruhi pergeseran pengguna angkutan umum ke kendaraan pribadi dengan menggunakan metode analisis faktor dan Analytical Hierarchy Process (AHP).
3. Menerapkan strategi yang efektif dalam mengembalikan penggunaan angkutan umum di Kabupaten Tegal.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah pemerintah daerah memahami faktor dominan yang menyebabkan menurunnya penggunaan angkutan umum, sehingga dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran.
2. Memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap penggunaan angkutan umum di Kabupaten Tegal.
3. Sebagai Laporan hasil penelitian yang dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki sistem transportasi umum sistem yang aman, nyaman efisien

dan meningkatkan kualitas pelayanan, agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Terapan.

I.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan laporan ini, maka dibuat sistematika penulisan laporan yang dibagi atas 5 bagian dengan sistem pembahasan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan landasan teori berdasarkan tema atau topik penelitian yang dibuat.

3. Metode Penelitian

Pada bab ini menyajikan rancangan penelitian secara visual melalui diagram alir, beserta penjelasan rinci setiap tahapan yang akan dilakukan. Selain itu terdapat informasi mengenai tempat penelitian.

4. Daftar Pustaka

Pada bab ini pengumpulan, pengorganisasian, dan pemformatan penulisan referensi agar mudah diverifikasi dan sesuai standar misalnya APA, IEE atau Harvard.

5. Lampiran

Pada bagian lampiran berisi materi tambahan yang mendukung isi utama laporan. Lampiran penting untuk memastikan transparansi, verifikasi data dan kemampuan replikasi penelitian.